



Eksistensi Kearifan Lokal Bali pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Luh Tu Selpi Wahyuni*, Nyoman Ayu Putri Lestari, I Made Aditya Dharma,
I Wayan Lasmawan, I Wayan Suastra

Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding Author. Email: selpi.wahyuni@triatmamulya.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the existence of Balinese local wisdom, which is still being inserted into elementary school students learning in the Merdeka Curriculum. The research method used library research by prioritizing integrity, the accuracy of sources, relationships, meaning and suitability with the research focus. The data collection technique for this research was to study documentation articles indexed by Sinta and Scopus related to Balinese local wisdom in the Merdeka Curriculum and analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicated that: (1) Local wisdom in Bali remained timeless and sustainable when applied to learning in elementary schools, despite curriculum changes occurring every five years, (2) Balinese local wisdom, such as Tri Hita Karana and ethnomatics, continued to be incorporated into the curriculum, (3) science and mathematics were identified as subjects in the Merdeka curriculum that could be integrated with Balinese local wisdom, (4) Civics and Indonesian were identified as areas where Balinese local wisdom was not sufficiently applied in the Merdeka curriculum, and (5) traditional games and values in Balinese folklore were found to be aspects of Balinese local wisdom that were not adequately integrated into elementary school learning.

Article History

Received: 10-04-2023
Revised: 29-05-2023
Accepted: 12-06-2023
Published: 17-07-2023

Key Words:

Local Wisdom; Bali;
Merdeka Curriculum;
Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kearifan lokal Bali yang masih disersi ke dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengutamakan keutuhan, keakuratan sumber, hubungan, makna dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah mempelajari dokumentasi artikel-artikel terindex sinta dan scopus yang berkaitan dengan kearifan lokal Bali di Kurikulum Merdeka dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kearifan lokal di Bali masih ajeng dan lestari diterapkan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar meski kurikulum setiap lima tahunnya berubah, (2) kearifan lokal Bali yang masih eksis diinsersi ke dalam pembelajaran yakni *Tri Hita Karana* dan etnomatika, (3) mata pelajaran di kurikulum Merdeka yang dapat diintegrasikan kearifan lokal Bali adalah IPAS dan Matematika, (4) kearifan lokal Bali yang masih kurang diterapkan dalam kurikulum Merdeka yakni PKn dan Bahasa Indonesia, dan (5) kearifan lokal Bali yang masih kurang diteramkan di pembelajaran sekolah dasar yakni permainan tradisional dan nilai-nilai pada cerita rakyat Bali.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-04-2023
Direvisi: 29-05-2023
Disetujui: 12-06-2023
Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:

Kearifan Lokal; Bali;
Kurikulum Merdeka;
Sekolah Dasar.

How to Cite: Wahyuni, L., Lestari, N., Dharma, I., Lasmawan, I., & Suastra, I. (2023). Eksistensi Kearifan Lokal Bali Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 666-674. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>



<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Program pendidikan perubahan dimulai oleh Menteri Pendidikan dengan indovasi saat ini yakni khususnya di tingkat sekolah dasar hingga pendidikan lanjutan. Inisiatif ini dibuat pemerintah untuk mengatasi kesulitan dan amplifikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di era 4.0. Program pendidikan belajar gratis adalah suatu strategi yang dilakukan



oleh para ulama pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang bertekad untuk mendorong atau memberdayakan siswa untuk menguasai daya upaya informasi yang berguna untuk mencapai tujuan mereka, direncanakan dengan penemuan yang memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk berkonsentrasi pada suatu tenang, longgar, menyenangkan, jalan bebas hambatan. bebas stres, menunjukkan bakat bawaan mereka, berkonsentrasi pada kebebasan, dan berpikir daya cipta (Putri Rahmadhani, Dina Widya, 2022; Rahayu et al., 2021). Seorang guru yang didesak untuk dapat merangkul aktif dan antusias, daya cipta, inventif, dan terampil untuk menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah, aktif melayani siswa, dan mampu menjalin ikatan yang baik antara guru, sekolah, dan masyarakat yang lebih besar. masyarakat menjadi pembelajar sekaligus pelopor perubahan di bawah guru sebagai penggerak aturan belajar mandiri. (Arviansyah & Shagena, 2022; Mahlil & Bangun, 2022).

Profil siswa pancasila juga dibimbing kepada siswa disamping peran guru. Karakter siswa pancasila digambarkan berakhlak mulia dilini hidup sehari-hari, memiliki kemandirian, bernalar kritis, memiliki kreativitas, berjiwa kooperatif dan berpandangan global (Rusnaini dkk., 2021). Penguatan profil pelajar Pancasila terfokus pada penguatan karakter bangsa dan mampu menjalankannya kedalam pelaksanaan sehari-hari (Rahayuningsih, 2021). Profil peserta didik berjiwa Pancasila tertuang kepribadian masyarakat, khususnya pandangan hidup yang ada di Indonesia dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Agar peserta didik menjadi masyarakat yang mampu menerima dan mencantumkan berbagai sumber, meneladani nilai-nilai budaya, serta mengajegkan ciri dan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang baik melalui pemberian pemahaman dan bekal (Safitri et al., 2022; Syafi'i, 2021).

Ditengah amplifikasi zaman lokal wisdom telah mulai terbengkalai digerus oleh pola kehidupan berlainan (Oktaviani & Ratnasari, 2018). Indonesia menguasai jumlahnya budaya yang berbeda, dan sulit untuk mempertahankannya. Ini sangat sulit sekarang karena globalisasi telah memudahkan budaya lain masuk dan mengubah budaya lokal, yang perlu tetap hidup. (Sukmadeva & Setyaputri, 2022). Indonesia menguasai jumlahnya budaya yang berbeda, dan sulit untuk mempertahankannya. Ini sangat sulit sekarang karena globalisasi telah memudahkan budaya lain masuk dan mengubah budaya lokal, yang perlu tetap hidup (Wiwit & Halim, 2021). Persoalan selanjutnya adalah hal ini terlihat pada pola perilaku siswa sekolah dasar yang masing-masing menampilkan penyusutan nilai karakter. Contohnya termasuk perilaku buruk, menyontek pekerjaan teman saat dilaksanakannya ujian, kurangnya mempunyai keprihatinan sosial, dan sebagainya. Saat ini, anak-anak memiliki kecenderungan bertingkah-laku atau bertindak layaknya orang Barat. (Desfriyati et al., 2022). Selain itu, perilaku masyarakat Bali menjadi semakin individualistis, kurang bersosialisasi, dan bahkan menunjukkan sifat hedonis dibeberapa masyarakat karena paparan materialisme dan konsumerisme yang mengalami kenaikan. Orang tua dan pendidik formal lainnya menguasai kewajiban untuk mengangkat dan mempergunakan nilai-nilai kearifan lokal Bali untuk pandangan pendidikan serta memupuk karakter masyarakat Bali yang berguna dalam berhadapan terhadap bergai kondisi. (Sukarniti, 2020)

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat urgen sebagai daya usaha dalam mengajegkan kebudayaan lokal (Iswatiningsih, 2019). Pembinaan karakter sangat penting bagi pendidikan sekolah dasar karena akan memastikan jalan yang ditempuh oleh moral dan budi pekerti bangsa pada generasi mendatang. (Ramadan, 2019). Oleh sebab itu perlu dari jenjang sekolah dasar siswa dibina mengenai kebudayaan lokal (Pangestika & Yansaputra, 2021). Bali terkenal akan kearifan lokalnya, jenis-jenis kearifan lokal Bali yakni perilaku, hasil karya, permainan tradisional, nilai-nilai cerita dan paribahasa Bali. Melalui



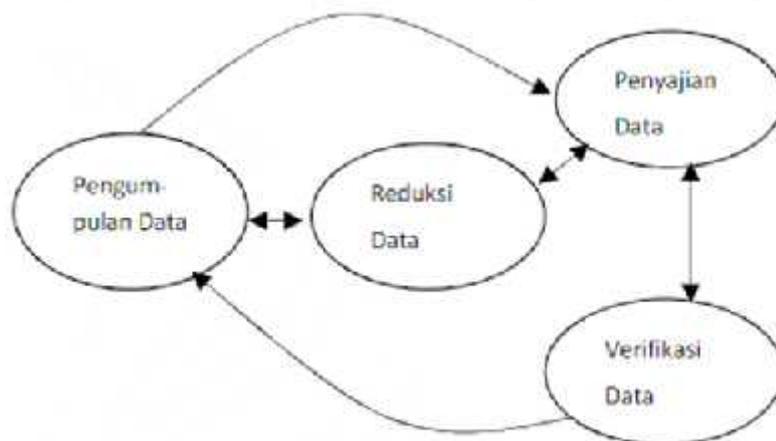
pemaparan permasalahan diatas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai kearifan lokal pada kurikulum merdeka. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kearifan lokal Bali pada kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang insersi kearifan lokal bali pada kurikulum merdeka di sekolah dasar (Mahanum, 2021). Metode pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman belajar dokumentasi dan check list kesesuaian makna. literatur penelitian adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan itu dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan data tertentu metode/teknik dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan, dengan membuat nomor artikel, buku, dan referensi lain yang terindeks Scopus dan bereputasi Sinta untuk selanjutnya dicari simpul-simpul akademik, hingga ditarik kesimpulan atas isi semua itu referensi yang direview sesuai dengan tujuan penelitian ini. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan data melalui beberapa pendapat ahli yang diharapkan dapat memberikan fakta yang komprehensif (Moto, 2019). Selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, hasil dari analisis berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilakuyang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meninjau (Miles&Huberman, 2014), terdapat beberapa tahapan, yaitu :



Gambar 1. Alur analisis data model interaktif



Pada tahap pertama yakni pengumpulan data dilaksanakan pencarian mengenai artikel-artikel yang menginsersi kearifan lokal Bali pada kurikulum merdeka di sekolah dasar, tahap ke dua yakni memilah dan memilih artikel-artikel insersi kearifan lokal Bali di sekolah dasar yang terindex sinta dan scopus, tahap penyajian yakni artikel-artikel yang diperoleh di dikemas dalam bentuk tabel yang di dalam tabel tersebut berisi judul, jenis kearifan lokal yang diinsersi, dan hasil dari penelitian, dan tahap terakhir verifikasi data yakni penarikan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merangkum jenis-jenis kearifan lokal bali yang dielaborasi ke dalam media dan kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang di laksanakan di Bali jenjang kelas I dan Kelas IV sekolah dasar, pemilihan materi berdasarkan kurikulum merdeka yakni IPA dan IPS (IPAS), Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, dan Bahasa Daerah yang dipilih sejak tahun 2022 sampai 2023 dimana kurikulum Merdeka tersebut serempak dilaksanakan di Bali, ditampilkan pada tabel:

Tabel 1. Kearifan Lokal Yang Dielaborasi Pada Kurikukum Merdeka

No	Judul Penelitian	Jenis Karifan Lokal Bali	Hasil Penelitian
1	Implementasi video pembelajaran berbasis etnomatika Matematika Kelas IV (Yandani & Agustika, 2022)	Hasil Karya	video pembelajaran matematika berbasis etnomatematika pengenalan materi geometri untuk siswa kelas satu SD layak digunakan dan dapat meningkatkan kompetensi siswa.
2	Penerapan model pembelajaran <i>creative problem solving</i> berorientasi konsep tri hita karena untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD (Muliantara, 2022)	Aktivitas	Penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving berorientasi Tri Hita Karana dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 4 Bebetin
3	Mini Web Linktree Berbasis Kearifan Lokal Bali Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa (Padmini et al., 2022)	Aktivitas Hasil Karya	Mini web Linktree berbasis kearifan lokal Bali efektif meningkatkan literasi budaya siswa.
4	Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Meningkatkan Hasil Belajar(L. P. A. F. Dewi & Abadi, 2022)	Aktivitas	model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbasis nilai Tri Hita Karana berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPAS
5	Flipbook: Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Etnomatematika pada Muatan Pelajaran (Sisiliastini & Sujana, 2022)Matematika Kelas V Sekolah Dasar	Hasil Karya	media pembelajaran flipbookberbasis etnomatematika efektif digunakan pada muatan pelajaran matematika materi pecahan kelas V S
6	Media Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscribe Materi Aksara Bali Kelas IV SD(Asih & Ganing, 2022)	Bahasa	menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis sparkol videoscribemateri aksara balimengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi interaktif, menyenangkan, dan



			memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa
7	Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Berbudaya Melalui LKPD Interaktif Menggunakan Model <i>Predict Observe Explain</i> Berbasis Etnomatematika Kelas I SD (A. A. A. L. Dewi & Agustika, 2022)	Hasil Karya	LKPD interaktif menggunakan model <i>Predict Observe Explain</i> berbasis etnomatematika meningkatkan motivasi dan karakter berbudaya.
8	Tri Hita Karana Based Subak in Strengthening Character and Social Studies Learning Outcomes (Kertih & Widiana, 2022)	Aktivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa karakter dan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran Subak berbasis Tri Hita Karana lebih tinggi. Selain itu, Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa variabel hasil belajar sangat dipengaruhi oleh Tri Hita Karana pembelajaran subak.
9	Incorporated Tri Premana Philosophy on Learning Science in Elementary School Culture (Kertih & Widiana, 2022)	Aktivitas	Hasil menunjukkan relevansi dan efektivitas Tri Premana yang tinggi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan memasukkan prinsip Upadesa dan Wraspati Kalpa dalam Widhi Tatwa. Secara khusus, tiga Tri Premana unsur-unsur tersebut saling terkait secara signifikan untuk memfasilitasi pembelajaran IPA siswa SD.

Pembahasan

Melalui hasil *library research* ini diperoleh artikel terindex Sinta dan Scopus yang membahas kearifan lokal Bali pada kurikulum Merdeka. Jenis-jenis kearifan lokal Bali berupa nilai-nilai karakter, tindakan, paribahasa Bali, karya dan permainan tradisional Bali (Trisna et al., 2022, 2023). Dari artikel-artikel yang diperoleh, terdapat hasil penelitian mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali dan penelitian eksperimen mengimplementasikan model pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali. Berdasarkan temuan di dalam artikel tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kearifan lokal Bali yang paling banyak diintegrasikan yakni hasil aktivitas kearifan lokal Bali, selanjutnya hasil karya, dan yang kurang diterapkan adalah pada aspek aksara Bali dan nilai-nilai cerita pada muatan bahasa daerah.

Pada ranah pendidikan khususnya sekolah dasar aktivitas *Tri Hita Karana* (THK) merupakan kearifan lokal Bali yang sering diimplementasikan pada pembelajaran. THK adalah konsep universal yang tumbuh tanpa disebutkan secara formal dalam naskah suci Bali untuk referensi agama seperti Gita, Weda, atau Sarasamuscaya (Sudama, 2020). Konsep *Tri Hita Karana* merupakan konsep ajaran membangun kehidupan yang seimbang berupa; menumbuhkan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (parahyangan), menjaga keharmonisan terhadap sesama, menaati aturan dalam pendidikan, meningkatkan rasa hormat kepada sesama dan orang yang lebih tua (pawongan), serta mencintai dan melestarikan alam semesta sebagai indikator karakter yang baik (palemahan) (Emalasari & Wulandari, 2022; Juniawati et al., 2019; Surya et al., 2022). Nilai keberlanjutan yang menjadi dasar dalam



menentukan pengembangan sustainable di lingkungan sekolah terkandung dalam konsep THK yakni mencakup aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekologi dalam masyarakat (Wulandari & Sutajaya, 2022). Bentuk pembudayaan dari nilai filosofis *Tri Hita Karana* ini sebagai upaya untuk memperkuat dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya nusantara agar dapat terus eksis dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat Bali secara khusus maupun masyarakat umum (Putri & Putra, 2022).

Tri Hita Karana pada kurikulum merdeka belajar kerap diterapkan pada mata pelajaran IPA dan IPS (IPAS). *Tri Hita Karana* sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar. Konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik, menghargai Tuhan, menghargai sesama siswa dikelas maupun di sekolah, dan menghargai lingkungan alam. Konsep *Tri Hita Karana* sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yang mengharapkan manusia mampu memahami rahasia alam disekitar dan mampu menjaga atau melestarikan alam beserta isinya, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Putra, 2019). Selanjutnya pada pembelajaran IPS, penerapan *Tri Hita Karana* sangat jelas dilaksanakan ketika siswa menjaga hubungan yang harmonis antar sesama manusia yang diterapkan dengan menjalin interaksi dengan sesama siswa, guru, dan seluruh warga sekolah (Sutrisna et al., 2020).

Selain mata pelajaran IPAS, kearifan lokal Bali dilaksanakan dalam etnomatika. Etnomatematika merupakan suatu bidang yang mempelajari cara-cara yang dilakukan manusia dari budaya yang berbeda dalam memahami, melafalkan serta menggunakan konsep dari budayanya yang berkaitan dengan matematika (Riswati et al., 2021). Etnomatika di Bali terintegrasi dalam kegiatan mejejaitan. Etnomatematika pada hasil karya kearifan lokal Bali dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, menambah wawasan siswa mengenai keberadaan matematika yang ada pada salah satu unsur budaya yang mereka miliki, meningkatkan motivasi dalam belajar serta memfasilitasi siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (Puspawati & Putra, 2014).

Hasil karya kearifan lokal Bali berupa produk dapat dielaborasi dalam materi dan kegiatan pembelajaran diantaranya; Konsep pola bilangan dan fungsi pada pembuatan *klakat*. Di samping itu, terdapat konsep bentuk bangun ruang prisma dan kubus pada saat pembuatan upacara adat atau upacara agama dengan memanfaatkan *Klakat*. Dari sisi banyaknya lubang serta banyak baris yang selalu sama dengan banyak kolom, konsep matematika yang berpadanan dengan *Ancak* adalah bilangan kuadrat. *Ancak* yang 2 baris 2 kolom memiliki lubang sebanyak 4 (22), 3 baris 3 kolom memiliki lubang sebanyak 9 (32), 4 baris 4 kolom memiliki lubang sebanyak 16 (42), dan seterusnya. Artinya, *Ancak* memungkinkan dijadikan gambar pembuka dalam pengenalan bilangan kuadrat (Diputra et al., 2022). *Taledan* Unsur-unsur Persegi pada *taledan* yakni; 1. Memiliki empat sisi yang sama panjang, 2. Memiliki empat sudut siku-siku, 3. Kedua diagonalnya berpotongan tegak lurus Keliling *taledan* sama halnya dengan keliling persegi yang dapat dihitung dengan rumus: sisi keliling $\times = 4$. Keliling *taledan* ditunjukkan dengan tepi *taledan*, sehingga untuk mengetahui keliling *taledan*, dapat dilakukan dengan membuat empat potongan sama panjang untuk tepi *taledan* tersebut. Luas *taledan* juga dapat dihitung dengan ketentuan luas persegi. Luas persegi dapat dihitung dengan rumus: luas = sisi X sisi. Luas *taledan* memberikan penafsiran banyaknya potongan janur yang diperlukan (Puspawati & Wulandari, 2018). *Ituk-ituk* Pada bentuk *ituk-ituk* dapat dielaborasi dengan mengidentifikasi unsur-unsur segitiga, menentukan luas dan keliling segitiga, dan menentukan simetri lipat dan simetri putar pada segitiga. *Ceniga* pada bentuk *ceniga* dapat dielaborasi dengan mengidentifikasi unsur-unsur bangun datar trapesium sama



kaki, menentukan keliling dan luas trapesium, dan menentukan simetri lipat dan simetri putar pada trapesium sama kaki. *Canang sari* masuk ke dalam persiapan upakara, di mana upakara merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikorbankan dalam sebuah upakara (Agus et al., 2022). *Canang Sari* berbentuk lingkaran sehingga pada kegiatan pembelajaran dapat dielaborasi rumus keliling dan luas lingkaran.

Eksistensi atau keberadaan *Satua Bali* dalam era globalisasi perlu mendapatkan perhatian (Arsini, 2020). Kurangnya insersi kearifan lokal Bali di sekolah dasar karena orangtua tidak lagi memberikan “*Satua Bali*” kepada anak-anaknya dan guru di sekolah juga tidak pernah lagi memperkenalkan kepada siswa. Hal ini menyebabkan keberadaan “*Satua Bali*” menjadi tidak dikenal oleh siswa. Sebagian besar siswa di Bali tidak mengenal “*Satua Bali*”. Padahal, banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa diajarkan kepada anak-anak melalui “*Satua Bali*” (Margunayasa & Riastini, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal di Bali masih ajeng dan lestari diterapkan ke dalam pembelajaran meski kurikulum seta lima tahunnya berubah, kearifan lokal Bali yang masih eksis diinsersi ke dalam pembelajaran yakni Tri Hita Karana dan etnomatika, mata pelajaran di kurikulum Merdeka yang dapat diintegrasikan kearifan lokal Bali adalah IPAS dan Matematika, kearifan lokal Bali yang masih kurang diterapkan dalam kurikulum Merdeka yakni PKn dan Bahasa Indonesia, dan kearifan lokal Bali yang masih kurang diterapkan di pembelajaran yakni permainan tradisional dan nilai-nilai pada cerita rakyat Bali.

Saran

Bagi guru kelestarian kearifan lokal Bali permainan tradisional dan nilai-nilai cerita rakyat Bali perlu lebih diintegrasikan lagi ke dalam model pembelajaran, berbagai jenis bahan ajar di sekolah dasar, lembar kerja, dan media pembelajaran, bagi kepala sekolah dapat mengadakan kolaborasi dengan guru-guru dan orangtua siswa untuk menyusun kegiatan di sekolah yang mengelaborasi kearifan lokal Bali, dan dinas kebudayaan Provinsi Bali memberikan *workshop* mengenai jenis-jenis kearifan lokal Bali yang dapat diinsersi dalam kehidupan sehari-hari atau pameran mini yang diadakan di masing-masing Kabupaten di Bali dengan mengundang guru-guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus, P., Yasa, W., & Sujana, W. (2022). Budaya “mejejahan” bagi wanita sebagai kearifan lokal di Bali. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arsini, N. W. A. (2020). Eksistensi *Satua Bali* Sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa di SD Negeri 10 Pedungan, Denpasar Selatan. *Jurnal Penelitian Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v6i2.2048>
- Asih, N. L. Y. U., & Ganing, N. N. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Sparkol



- Videoscribe Materi Aksara Bali Kelas IV SD. *Pendidikan Multikultur*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i1>
- Dewi, A. A. A. L., & Agustika, G. N. S. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Berbudaya Melalui LKPD Interaktif Menggunakan Model Predict Observe Explain Berbasis Etnomatematika Kelas I SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48809>
- Dewi, L. P. A. F., & Abadi, I. B. G. S. (2022). Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD. *Pendidikan Multikultur*, 5(2), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55993>
- Diputra, G. N. O., Pradnyana, P. B., Astuti, N. P. E., & ... (2022). Etnomatematika Pada Klakat Upacara Adat Bali. *Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v5i1.7392>
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1561. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2578>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1), 319. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489/33237>
- Juniawati, L., Armini, K. I., Priani, I. G. . A. P., Wahyudi, I., Ardani, N. W. S., & Erawati, N. K. I. (2019). Eksistensi Budaya Megoak-Goakan Dalam Mempengaruhi Akuntansi Khususnya Pengelolaan Dana Di Desa Panji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.23887/jinah.v9i1.19942>
- Kertih, I., & Widiani, W. (2022). Tri Hita Karana Based Subak in Strengthening Character and Social Studies Learning Outcomes. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 22(2). <https://doi.org/10.12738/jestp.2022.2.0018>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 2. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Satua Bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1). <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Muliantara, I. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Creative Provblem Solving Beorientasi Konsep Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS. *Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i9.7998>
- Padmini, N. M. W., Widiani, I. W., & Rati, N. W. (2022). Mini Web Linktree Berbasis Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa. *Pendidikan Multikultur Indonesia*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i1.49632> Mini
- Puspawati, K. R., & Putra, I. G. N. N. (2014). Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali. *Jurnal Matematika*, 4(2), 88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JMAT.2014.v04.i02.p47>
- Puspawati, K. R., & Wulandari, I. G. A. P. A. (2018). Analisis Etnomatematika Jejahitan Bali Dalam Pembelajaran Bangun Datar. *Bakti Saraswati*, 7(2), 149. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/211>



- Putra, I. G. N. P. A. L. (2019). Pengaruh Model SFAE Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17773>
- Putri, K., & Putra, I. P. A. P. (2022). Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4992.21-29>
- Riswati, S., Netriwati, & Suherman. (2021). Identifikasi Etnomatematika pada Alam Gemisegh sebagai Kekayaan Matematika dan Budaya Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 06(2), 61. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/15607>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sisiliastini, N. K. T., & Sujana, I. W. (2022). Flipbook : Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Etnomatematika pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Pendidikan Multikultur Indonesia*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.54596>
- Sudama, I. N. (2020). Conflict within tri hita karana's fields: A conceptual review. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(6), 8. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n6.992>
- Surya, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Nilai Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Pendidikan Multikultur*, 5(2), 371. <https://doi.org/10.23887/jpmi.v5i2.55555>
- Sutrisna, G. B. B., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2020). In order to improve Ips proficiency, Tri Hita Karana used Model Project Based Learning. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28898>
- Trisna, G. A. P. S., Wahyudin, D., Rusman, Riyana, C., & Monika, K. A. L. (2023). Jurnal Kependidikan: *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 151. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.5894>
- Trisna, Wahyudin, D., Rusman, & Riyana, C. (2022). Heutagogy As Alternatif Approach For Learning At Elementary School In The Era Of Industrial Revolution4.0. *Penelitian, Jurnal Hasil Kepustakaan, Kajian Pendidikan, Bidang*, 8(2), 481. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/4020/3437>
- Wulandari, N. M. I., & Sutajaya, I. M. (2022). Implementasi Nilai Palemanan Dalam Ajaran Tri Hita Karana Terhadap Hasil Project Gaya Hidup Berkelanjutan Dalam Kurikulum Merdeka Di Smpn 1 Ubud. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 1. <https://doi.org/10.51903/education.v2i3.217>
- Yandani, P. E., & Agustika, G. N. S. (2022). Implementation of Ethnomathematics in Mathematics Learning Videos for First Grade of Elementary School. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(2), 326. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i2.47683>